

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENGANALISIS DRAMA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL KELAS XI- 1 SMAN 6 SURABAYA

Ratna Ayuningtiyas

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email : ratnaayuningtiyas28@gmail.com

Abstract

This research aims to develop students' critical thinking skills in analyzing drama through a contextual approach in class XI-1 SMAN 6 Surabaya. This research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. Data was collected through classroom observations, field notes, critical thinking ability tests, and the results of student drama analysis. The research results show that the application of a contextual approach is effective in developing students' critical thinking skills in analyzing drama. This is evidenced by the increase in students' critical thinking ability test scores from cycle 1 to cycle 2. This research has the implication that the contextual approach can be an effective alternative learning strategy for developing students' critical thinking abilities in analyzing drama. Apart from that, this research also shows that drama is an appropriate learning medium to foster students' critical thinking skills.

Article History

Submitted:

Accepted:

Published:

Key Words

critical thinking skills,
drama analysis, contextual
approach

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis drama melalui pendekatan kontekstual di kelas XI-1 SMAN 6 Surabaya. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, catatan lapangan, tes kemampuan berpikir kritis, dan hasil analisis drama siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis drama. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan skor hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pendekatan kontekstual dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis drama. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa drama merupakan media pembelajaran yang tepat untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Sejarah Artikel

Submitted:

Accepted:

Published:

Kata Kunci

kemampuan berpikir kritis,
analisis drama, pendekatan
kontekstual

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, dan membuat kesimpulan yang logis. Kemampuan berpikir kritis menjadi semakin penting dalam dunia yang penuh dengan informasi dan data yang kompleks. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis sangat diperlukan oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari mereka, agar mereka mahir dalam mengevaluasi argumen dan gagasan, menemukan alternatif dan berbagai pilihan dalam pertimbangan pemikiran agar dapat menilai isu dengan tepat dan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Fisher (2009: 13) yang menyatakan bahwa berpikir kritis dengan jelas menuntut interpretasi dan evaluasi terhadap observasi, komunikasi, dan sumber-sumber informasi lainnya. Ia juga menuntut keterampilan dalam

memikirkan asumsi-asumsi, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dalam menarik implikasi-implikasi singkatnya, dalam memikirkan dan memperdebatkan isu-isu secara terus-menerus. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah pembelajaran drama. Drama menyediakan konteks yang kaya dan menarik bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai ide dan perspektif. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran drama di sekolah sering kali masih terpacu pada hafalan dan penampilan, sehingga kurang optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Rendahnya daya serap peserta didik terhadap pembelajaran sastra khususnya drama nampak dari rerata hasil belajar yang senantiasa masih sangat memprihatinkan, dan belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat (2009: 6), yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih sangat minim. Pembelajaran sastra di sekolah akan dapat diketahui mengenai indikasi secara rinci sekaligus sebab-sebab sastra Indonesia tidak berkembang melalui penelitian. Dalam penelitian ini peserta didik diharapkan dapat membaca karya sastra drama dengan pengapresiasian yang tepat sehingga dapat menganalisis isi dalam naskah drama. Hal ini sejalan dengan pendapat Stok dalam Kustanto (2015: 115) yang menyatakan bahwa analisis naratif adalah sebuah cara yang kuat dan bermanfaat untuk menjelajahi teks-teks media. Untuk dapat menganalisis sebuah karya sastra yaitu drama tidak semua peserta didik berminat melakukannya karena dalam pengajaran sastra di sekolah, ternyata masih ada sebagian siswa menganggap sastra sebagai materi yang menjenuhkan. Saiman dalam Hidayat (2009: 5) mengatakan bahwa mengajar pelajaran bahasa dan sastra Indonesia merupakan sebuah tantangan karena kurang diminati siswa. Siswa menganggap membaca dan menganalisis sastra sebagai kegiatan yang membosankan. Hal ini terjadi tentunya bagi mereka yang kurang bersemangat untuk belajar. Oleh sebab itu, analisis naratif kerap digunakan untuk membongkar maksud ideologis sebuah karya yang tersembunyi di baliknya.

Berdasarkan kondisi nyata di kelas upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis drama siswa di kelas, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggungjawabnya sebagai pendidik, khususnya dalam pengelolaan pembelajaran yang mengutamakan proses dan hasil (Sanjaya, 2013:65). Proses penelitian menggunakan pendekatan kontekstual yang lebih dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL adalah konsep dasar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa (Nurhadi, 2014:82). Kemudian, Kunandar (2007:295) mengemukakan pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dan apa yang dipelajari dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menganalisis drama melalui pendekatan kontekstual di kelas XI-1 SMAN 6 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Model penelitian tindakan yang digunakan yaitu model Hopkins dengan langkah-langkah penelitian yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Sanjaya, 2013:53). Tempat penelitian dilakukan di kelas XI-1 SMA Negeri 6 Surabaya Jl. Gubernur Suryo No.11, Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng tahun pelajaran 2024/2025. Peserta didik kelas XI-1 dibagi menjadi beberapa kelompok belajar dengan mengikuti kelompok yang sudah ada. Anggota kelompok tidak diacak atau random, namun tetap dibiarkan seperti biasa. Teknik

pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan teknis tes. Observasi dilakukan dengan pedoman observasi kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sedangkan tes berupa tes kemampuan menganalisis drama dan dampaknya terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI-1 SMA Negeri 6 Surabaya dengan jumlah siswa sebanyak 34 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 4 – 6 Maret 2024. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil pembelajaran menganalisis drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan mengetahui dampak peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Data dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa lembar observasi yang berisi catatan mengenai pelaksanaan penggunaan pendekatan kontekstual, hasil wawancara dan berpikir kritis. Adapun data kuantitatif adalah data hasil penilaian LKPD, dan penilaian kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran ini, dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik yang diawali dengan adanya persiapan, yaitu pendidik mempersiapkan perangkat pembelajaran, LKPD, dan perangkat tes. Peserta didik mempersiapkan situasi, kondisi dan mental dalam menghadapi pembelajaran tersebut. Tahap kedua pelaksanaan pembelajaran (proses pembelajaran), yaitu melaksanakan kegiatan belajar sesuai dengan prosedur penelitian menganalisis drama berorientasi karakter, dan terakhir pelaksanaan tahap penilaian, yaitu menganalisis hasil tes siswa dalam menganalisis drama yang mengandung aspek kemampuan berpikir kritis. Di bawah ini penulis sajikan hasil data penelitian dan pembahasannya.

Penerapan Pembelajaran Menganalisis Drama Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Sebelum memulai pembelajaran diperlukan sebuah persiapan yang matang. Penyusunan berbagai perangkat pembelajaran akan dipersiapkan pendidik guna kelancaran proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Dalam proses pembelajaran harus dibuat lengkap dan seutuhnya mulai dari tahap perencanaan, proses pembelajaran, dan penutup. Pada kegiatan inti penulis memberikan arahan langkah - langkah yang harus dilakukan dalam penggunaan pendekatan kontekstual, yaitu pertama peserta didik diberi naskah drama yang sesuai dengan kehidupan siswa, kemudian peserta didik mendiskusikan isi naskah drama tersebut dengan menghubungkan dengan pengalaman mereka sendiri dalam kelompok kecil, setelah itu, peserta didik mempresentasikan dan selanjutnya, peserta didik saling sharing informasi melalui kerja sama dalam kelompok tentang masalah yang sedang dibicarakan, dan pada akhirnya peserta didik dapat menyajikan solusi dari masalah tersebut serta dapat *mereview* apa yang mereka pelajari dalam kegiatan diskusi tersebut.

Secara keseluruhan nilai keterlaksanaan aktivitas guru mendapat nilai rata-rata 95,55%. Nilai ini ada pada rentang 90% - 100% dengan predikat sangat baik. Dengan demikian aktivitas guru dalam penggunaan pendekatan kontekstual dengan kategori sangat baik. Nilai keterlaksanaan aktivitas peserta didik tertinggi, yaitu 100%. Hal ini terjadi pada tahap memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik, mengembangkan dan menyajikan hasil, refleksi, penutup. Nilai keterlaksanaan aktivitas peserta didik terendah adalah 80%, yaitu pada tahapan menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan. Secara keseluruhan nilai keterlaksanaan aktivitas peserta didik mendapat nilai rata-rata 93,33%. Nilai ini ada pada rentang 81% - 100%, dengan predikat sangat baik. Dengan demikian aktivitas peserta didik dalam penerapan penggunaan pendekatan kontekstual dalam pertemuan pertama terlaksana dengan baik sekali. Selanjutnya, pembelajaran pun diakhiri

dengan *posttest*. Hal ini untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah akhir proses pembelajaran dilaksanakan. Di bawah ini terlihat peserta didik sedang melaksanakan *posttest* dengan penuh semangat. Mereka mengerjakan soal dengan tertib dan teliti.

Hasil Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan Pendekatan Kontekstual

Bagian ini menguraikan hasil wawancara kelas XI-1 yang menggunakan pendekatan kontekstual. Wawancara dibutuhkan untuk melengkapi data yang lainnya seperti tes menganalisis drama berorientasi karakter, angket skala sikap dan, observasi. Wawancara dilakukan terhadap sepuluh orang peserta didik, yang bervariasi jenis kelamin, kemampuan akademik nilai bahasa Indonesia. Adapun wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiono (2016: 194) yang menyatakan bahwa wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 18 Maret 2024, penulis dapat menganalisis respons positif peserta didik terhadap pembelajaran menganalisis drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis dan soal-soal menganalisis drama. Respon dari peserta didik terhadap pembelajaran menganalisis drama dengan pendekatan kontekstual, yaitu mereka merasa senang dan lebih memahami pembelajaran tersebut. Hal ini terbukti dengan pernyataan dari tiga orang siswa, yaitu Audrey Christeva, Firyal Hasna Aqilah, dan Naafi'ko Novend Aurendra mengenai pertanyaan "Apakah pembelajaran menganalisis drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang dilakukan di kelas lebih dipahami oleh Anda?", Audrey Christeva mengatakan bahwa pembelajaran lebih mudah dipahami, dimengerti dan tidak membosankan. Firyal Hasna Aqilah mengatakan bahwa pembelajaran yang diberikan mudah dipahami karena dapat didiskusikan dengan teman, sehingga kami dapat bertukar pikiran mengenai materi pembelajaran tersebut. Sedangkan Naafi'ko Novend Aurendra mengatakan materi pelajaran menjadi mudah dimengerti karena pendekatan kontekstual menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini membuat materi pembelajaran lebih mudah dipahami dan diingat karena dapat menghubungkannya dengan pengalaman sendiri dan membantu merujuk ke permasalahan yang akan dipelajari jadi saya tidak tegang dalam mengerjakannya juga kami jadi banyak wawasan keilmuan.

Hasil Analisis Observasi Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan Pendekatan Kontekstual

Kedudukan peserta didik ketika mengikuti pembelajaran merupakan hal penting dalam observasi. Observasi, dimaksudkan untuk melihat aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Fokus observasi, yaitu pada pembelajaran pendekatan kontekstual dalam menganalisis drama untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan observasi dapat dilihat sejauh mana respon siswa terhadap aktivitas pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Berdasarkan hasil data persentase aktivitas peserta didik kelas XI-1 saat *posttest* pada waktu melaksanakan tes akhir (*Posttest*), menunjukkan adanya kenaikan dari berbagai aspek. Aspek yang diamati dalam observasi tersebut merupakan aktivitas hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Terdapat 5 aspek observasi yang diamati yang semuanya saling berkaitan.

Pada aspek kesatu, Peserta didik memperhatikan guru ketika menerangkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual terdapat peningkatan perhatian peserta didik dalam memperhatikan materi pembelajaran yang diajarkan cukup besar, yang awalnya hanya 26 orang pada saat tes awal menjadi 34 orang pada tes akhir. Persentase pada aspek tersebut berjumlah 100%. Aspek kedua, Peserta didik mengamati soal menganalisis

drama dengan model pembelajaran mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu yang pada tes awal yang mengamati soal dengan sungguh-sungguh sebanyak 28 orang peserta didik menjadi 34 orang atau sebanding dengan 100%. Aspek yang ketiga, Peserta didik mengajukan pendapat atau pertanyaan mengenai analisis drama menggunakan pendekatan kontekstual mengenai bahan ajar berjumlah 30 orang atau sama dengan 96%. Hal ini juga menunjukkan kenaikan. Aspek keempat, peserta didik menjawab pertanyaan dari guru yang berkaitan dengan analisis drama menggunakan pendekatan kontekstual ini mengalami kenaikan menjadi 32 orang atau berkisar 97%. Dan yang aspek kelima terakhir, yaitu peserta didik mencatat apa yang diajarkan dalam pembelajaran tersebut. Jumlah tertinggi tetap ada pada aspek ini, yaitu 34 orang atau sekitar 100%.

Pembahasan

Rendahnya Kemampuan peserta didik dalam menganalisis drama berorientasi karakter menyebabkan peserta didik kurang mampu memahami wacana dalam hal ini drama, pemahaman drama akan lebih terarah ketika siswa dapat menganalisis drama dengan tepat. Hal ini dikemukakan oleh Mulyana dalam Hidayati, (2015: 5) yang menyatakan bahwa konsep analisis wacana sebenarnya merupakan perkembangan selanjutnya dari pembelajaran membaca dan respon personal terhadap karya sastra. Kemampuan menganalisis sangat erat hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis membuat peserta didik tidak dapat membangun kemampuan menganalisis. Pendidik dapat mendesain proses pembelajaran, yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Memberikan permasalahan yang melibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan melibatkan proses menganalisis berdasarkan permasalahan yang sebenarnya sangat penting dimiliki oleh siswa, karena memungkinkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah sosial, keilmuan dan permasalahan praktis secara efektif. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah dan bermakna. Penerapan model pembelajaran menganalisis drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual berjalan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Kilpatrick (1918), pendekatan kontekstual memiliki beberapa karakteristik, antara lain berpusat pada siswa. Pendekatan kontekstual berfokus pada kebutuhan dan minat siswa. Menggunakan pengalaman nyata siswa. Pendekatan kontekstual menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Membangun pengetahuan baru dari pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Pendekatan kontekstual membantu siswa membangun pengetahuan baru dari pengetahuan yang telah mereka miliki. Memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa. Pendekatan kontekstual membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan mendorong mereka untuk menganalisis informasi dan memecahkan masalah.

Model konvensional mengakibatkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik cenderung pasif. Hal ini mengakibatkan potensi peserta didik belum dapat digali secara maksimal yang berdampak pada rendahnya kemampuan menganalisis peserta didik. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan pendekatan kontekstual lebih baik daripada model konvensional dalam peningkatan kemampuan menganalisis drama. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran yang mampu membawa peserta didik untuk memecahkan, menganalisis serta mengevaluasi sebuah permasalahan. Serta mengembangkan rasa keingintahuan peserta didik. Pembelajaran yang melibatkan dunia nyata akan membuat proses pembelajaran lebih bermakna. Satu diantara pendekatan pembelajaran yang dianggap mampu memberdayakan kemampuan berpikir kritis adalah pendekatan kontekstual.

Hasil observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dari kelas XI-1 terlihat adanya kenaikan untuk nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Pada tes awal kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk standar deviasi kelas eksperimen didapat 10.701 sedangkan tes akhirnya adalah 8.29. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan pendekatan kontekstual sangat berkolerasi terhadap peningkatan berpikir kritis peserta didik. Hal ini terbukti dengan *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)* 498, 436, 390,665 semua menyatakan adanya korelasi yang signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian penerapan pendekatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan, yaitu pendekatan kontekstual. Hasil analisis pretest dan posttest kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan kontekstual terlihat adanya kenaikan untuk kelas eksperimen pada nilai pretest dan posttest dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum. Berdasarkan simpulan tersebut, maka guru sebaiknya memilih model pembelajaran dan bahan ajar yang tepat sebelum memulai pembelajaran, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui proses pembelajaran menganalisis drama.

DAFTAR PUSTAKA

- Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Heriawan, Adang dkk. 2012. *Metodologi Pembelajaran: Kajian Teoretis Praktis Model, Pendekatan, Strategi, Metode, dan Teknik Pembelajaran*. Banten: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru
- Hidayat, Arif. 2009. *Jurnal "Alternatif Kependidikan."* *Insania/Vol14/ No. 2/ Mei-Ags 2009/221-230* <https://media.neliti.com/media/publications/74370-pembelajaran-sastradi-sekolah.pdf>. Diakses Tanggal 9 Mei 2024.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Nurhadi. (2014). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapan dalam KBK*. Malang: UM Press.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama. Bandung.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pembelajaran Kontekstual dan Model-Model Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Trianto, A. W. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Grasindo.